

# Refleksi Diri sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran di Fakultas Kedokteran

Dwita Oktaria

Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

## Abstrak

Salah satu kompetensi yang diharapkan ada pada lulusan dokter menurut Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) 2012 adalah mampu mempraktikkan belajar sepanjang hayat dengan menyadari kinerja profesionalitas diri dan mengidentifikasi kebutuhan belajar untuk mengatasi kelemahan. Mahasiswa kedokteran harus dilatih untuk dapat melakukan refleksi diri terhadap proses belajar, pengalaman dan pencapaiannya untuk dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan dirinya, kemudian menyusun sebuah rencana tindak lanjut yang sesuai dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kemampuan diri. Refleksi dalam konteks pendidikan dapat disadari sebagai proses atau tindakan untuk melihat kembali ke masa lampau dengan tujuan untuk memproses pengalaman yang didapat sehingga dapat diinterpretasi atau dilakukan analisis. Refleksi merupakan suatu proses metakognitif yang terjadi sebelum, selama dan sesudah situasi tertentu dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai diri sendiri dan situasi yang dihadapi sehingga ketika di masa depan menemui situasi serupa dapat bertindak lebih baik. Oleh karena itu, konsep pengajaran dan pembelajaran refleksi diri perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dokter sejak tahap preklinik. Melalui proses pembelajaran refleksi diri, diharapkan dapat menjadikan mahasiswa sebagai pembelajar yang reflektif dan ketika dia sudah terjun ke dunia profesional, diharapkan dia akan menjadi seorang dokter yang reflektif.

**Kata kunci:** proses metakognitif, refleksi diri, SKDI

## Self-Reflection as a Learning Method at Faculty of Medicine

### Abstract

One of the expected competences that will be embedded in faculty of medicine's undergraduate student, in accordance with Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) 2012, is a life-long learning skill, the ability to recognize self professionalism and learning needs to overcome weaknesses. The reflection skill of student in faculty of medicine should be trained, so that they can reflect their strengths and weaknesses in learning process, experience and achievement, then make an action plan to improve their performance. Reflection in medical education context also known as a process or an action to look back into the previous event in order to process and analysis the experience. Reflection is a metacognitive process that occur before, during and after certain situation in order to improve the comprehension about themselves so they can make a better action in the future if facing the same situation. Therefore, the concept of reflection in teaching and learning should be integrated into undergraduate medical education curriculum. Reflection process in medical education can help a student to become a reflective learner and reflective professional practitioner.

**Keywords:** metacognitive process, self-reflection, SKDI

Korespondensi: dr. Dwita Oktaria, M. Pd. Ked., Alamat Jl Soemantri Brojonegoro no 1, Hp 085279421210, e-mail dwitaoktaria@gmail.com

## Pendahuluan

Salah satu kompetensi yang diharapkan ada pada lulusan dokter menurut Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) 2012 adalah mampu mempraktikkan belajar sepanjang hayat dengan menyadari kinerja profesionalitas diri dan mengidentifikasi kebutuhan belajar untuk mengatasi kelemahan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, mahasiswa kedokteran harus dilatih untuk dapat melakukan refleksi diri terhadap proses belajar, pengalaman dan pencapaiannya untuk dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan dirinya, dan kemudian menyusun sebuah rencana tindak lanjut yang sesuai dengan tujuan untuk dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kemampuan diri.<sup>2</sup> Kemampuan

ini diharapkan akan terbawa menjadi sikap sehari-hari setelah lulus dari proses pendidikan dokter agar dapat terus melakukan proses belajar sepanjang hayat walau sudah tidak menjalani pendidikan formal.

Refleksi terhadap pengalaman profesional disadari harus menjadi atribut dari praktisi kesehatan untuk dapat mengatasi situasi profesional yang kompleks. Kemampuan untuk dapat melakukan refleksi diri telah banyak disebutkan dalam berbagai panduan sebagai keluaran yang penting bagi dokter yang sedang menjalani pendidikan.<sup>3</sup> Refleksi diri dapat memberikan pandangan komprehensif dari faktor-faktor kontekstual yang akan mempengaruhi keputusan klinis, membantu dokter mengenali kesenjangan

pengetahuannya, dan memberi arahan untuk pengembangan dirinya.<sup>3</sup> Dokter yang tidak reflektif akan terus melakukan kegiatan yang rutin dan tidak membuka diri mereka untuk berdiskusi, memiliki perspektif yang sempit dalam praktiknya, menemukan kesulitan untuk mengenali tujuan pembelajaran dan menerima umpan balik dan menemukan kesulitan untuk menyesuaikan praktiknya.<sup>3</sup>

## Isi

### Refleksi Diri

#### Definisi

Refleksi berasal dari bahasa Latin yang berarti *“to bend”* atau *“to turn back”*.<sup>4</sup> Refleksi dalam konteks pendidikan dapat disadari sebagai proses atau tindakan untuk melihat kembali ke masa lampau dengan tujuan untuk memproses pengalaman yang didapat sehingga dapat diinterpretasi atau dilakukan analisis.<sup>4</sup> Refleksi merupakan suatu proses metakognitif yang terjadi sebelum, selama dan sesudah situasi tertentu dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai diri sendiri dan situasi yang dihadapi sehingga ketika di masa depan menemui situasi serupa dapat bertindak lebih baik.<sup>4,5</sup>

#### Teori Belajar Kognivist

Mengembangkan pemikiran kritis melalui refleksi adalah salah satu komponen paling penting dari orientasi pembelajaran kognivist. Menurut Boud dan Walker,<sup>6</sup> proses reflektif memiliki tiga tahapan, yakni: kembali ke dan memutar balik pengalaman, menghadirkan perasaan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut, dan mengevaluasi ulang pengalaman yang didapat. Proses refleksi ini dapat terjadi selama atau setelah pengalaman terjadi.<sup>7</sup>

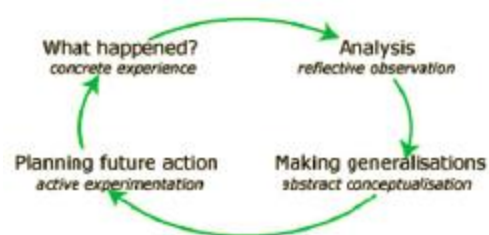
Menurut Schon dalam tulisannya *The Reflective Practitioners: How professionals think in action*,<sup>8</sup> ada dua macam proses refleksi diri, yaitu refleksi *on action* dan refleksi *in action*. Refleksi *on action* adalah proses berpikir atau refleksi diri yang dilakukan setelah suatu kejadian berlangsung. Sementara refleksi *in action* merupakan proses berpikir atau refleksi diri yang dilakukan selama kejadian masih berlangsung.<sup>2,7</sup> Kedua macam proses refleksi ini erat kaitannya karena dengan melakukan refleksi *on action* terhadap suatu kejadian dapat membuat seseorang untuk melakukan refleksi *in action*, sehingga

masalah yang dihadapi dapat ditangani saat itu juga.<sup>2</sup>

Berpikir reflektif sebagai strategi pembelajaran kognivist dapat digunakan dalam lingkup pengajaran secara luas, termasuk di bangsal rumah sakit, ruang kuliah, sesi kelompok kecil, atau dalam simulasi dengan pasien standar.<sup>7</sup> Untuk membantu peserta didik mengembangkan berpikir reflektif, pengajar sering memulai dengan meminta peserta didik mengidentifikasi pengalaman yang signifikan. Setelah peserta didik memiliki kesempatan mengingat suatu peristiwa yang dianggap penting, ia akan diminta untuk menggambarkan apa yang terjadi, merangkum hal apa yang bisa dipelajari dari pengalaman tersebut dan berspekulasi mengenai hal apa yang dapat dilakukan untuk membuat hasil yang berbeda.<sup>7</sup>

#### Pendekatan Utama Refleksi Diri dalam Pendidikan Kedokteran

*Experiential learning* adalah proses dimana pembelajaran terjadi melalui pengalaman. Pengalaman ini harus diinterpretasikan dan diintegrasikan dengan struktur pengetahuan yang sudah ada untuk menjadi pengetahuan baru atau yang lebih luas. Refleksi menjadi penting untuk proses pembelajaran yang aktif ini. Pendekatan *“experiential learning cycle”*<sup>4</sup>, memiliki empat fase utama seperti yang ditunjukkan dari gambar 1.



Gambar 1. *The Experiential learning cycle*<sup>4</sup>

Pada fase pertama, pembelajar mendapat suatu pengalaman, kemudian dilanjutkan dengan fase kedua dan ketiga. Pada fase ketiga merupakan *“abstract conceptualization”* saat dimana pembelajar membuat usaha untuk memahami tindakannya atau reaksinya terhadap pengalaman.<sup>4</sup> Terkadang sering terdapat penekanan dalam identifikasi dari kebutuhan belajar, seperti informasi baru yang harus dimiliki atau keterampilan baru yang harus dikuasai

sebelum menghadapi situasi yang sama di masa yang akan datang. Aplikasi pengetahuan dan keterampilan baru terjadi pada fase keempat.<sup>4</sup>

Siklus ini dapat diterapkan secara luas dalam cakupan luas situasi pembelajaran di tingkat sarjana, spesialis dan pendidikan kedokteran berkelanjutan.<sup>2</sup>

#### Penilaian Refleksi Diri

Mahasiswa tidak menyukai gagasan penilaian dari aktivitas refleksi, sehubungan dengan privasi dan juga sikap skeptis tentang apakah pendekatan penilaian yang digunakan akan valid dan reliabel.<sup>4</sup> Apapun pendapat mahasiswa, penilaian refleksi dibutuhkan untuk berbagai tujuan dan kerangka keseluruhan dapat berguna. Kebanyakan penilaian akan memasukkan "level refleksi" dan model hirarki seperti ini berdasarkan konsep dari kedalaman refleksi itu sendiri. Refleksi yang superfisial terjadiketika hanya terdapat deskripsi dari suatu peristiwa namun refleksi yang lebih mendalam termasuk "berjalan mundur" dari peristiwa dan tindakan dengan bukti yang dihadapi dan kemungkinan perubahan, terhadap kepercayaan dan perspektif yang sudah ada. Tingkat refleksi mendalam ini sama dengan pembelajaran transformatif.<sup>4</sup>

**Tabel 1. Mengkategorikan bahan reflektif berdasarkan tahapan dalam pengembangan profesional<sup>4</sup>**

**Refleksi berkomitmen.** Ada diskusi tentang apa yang telah dipelajari suatu kejadian, bagaimana hal tersebut telah mempengaruhi dirinya dan bagaimana perasaannya mengenai kejadian tersebut telah mengubah dirinya. Disajikan juga beberapa bukti untuk mendukung refleksi dirinya.

**Eksplorasi emosional.** Terdapat bukti dari dampak emosional dari pengalaman yang dihadapi, termasuk wawasan dan diskusi tentang keyakinan dan nilai-nilai diri sendiri, termasuk bagaimana sikap mereka dalam menghadapi pengalaman ini.

**Laporan yang bertujuan.** Hanya ada deskripsi tentang apa yang terjadi mengenai pengalaman tersebut dengan tidak ada bukti refleksi, atau bagaimana pengalaman tersebut telah mempengaruhi dirinya.

**Laporan yang difus.** Deskripsi pengalaman dilakukan secara tidak fokus atau tidak teratur dan hanya berisi deskripsi dari pengalaman.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkategorisasi hasil refleksi.<sup>4</sup> Pendekatan pertama dapat dilakukan dengan observasi dari tahapan perkembangan

professional yang ditemukan dari hasil aktivitas refleksi (tabel 1). Hasil refleksi yang disampaikan tersebut dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap kegiatan dalam profesinya.<sup>4</sup>

Sementara pendekatan kedua menggunakan pendekatan pragmatis (tabel 2),<sup>4</sup> dimana hasil refleksi yang disampaikan dinilai secara praktis apakah terdapat komponen-komponen yang sesuai atau tidak. Tidak ada referensi yang mengatakan pendekatan mana yang lebih baik dilakukan dalam menilai suatu refleksi diri.

**Tabel 2. Sebuah pendekatan pragmatis untuk mengkategorikan bahan reflektif<sup>4</sup>**

**Grade A:** Bagaimana perasaannya saat mengalami suatu peristiwa. Ia mungkin ingin mengubah caranya untuk menanggapi peristiwa serupa (di masa mendatang dengan memberikan penjelasan, termasuk referensi untuk literatur lain, misalnya artikel atau buku.)

**Grade B:** Melibatkan pertimbangan – apa yang telah berjalan dengan baik, atau kurang baik dan dijelaskan alasannya.

**Grade C:** Menggambarkan peristiwa – mengenali bagaimana peristiwa tersebut mempengaruhi perasaan, sikap dan keyakinan dan/atau mempertanyakan apa yang telah dipelajari dan membandingkannya dengan pengalaman sebelumnya.

**Grade D:** Menggambarkan peristiwa – mengenali bahwa ada sesuatu yang penting namun tidak menjelaskan alasannya.

**Grade E:** Menggambarkan peristiwa – mengulang-ulang rincian dari sebuah peristiwa tanpa ada interpretasi dari peristiwa tersebut.

**Grade F:** Menggambarkan peristiwa – deskripsi yang kurang baik dari suatu peristiwa.

#### Masalah yang Dijumpai dalam Melakukan Refleksi Diri

Penggunaan refleksi dalam pendidikan kedokteran dihubungkan dengan beberapa masalah dalam pelaksanaannya, antara lain:<sup>4</sup>

##### 1. Keikutsertaan yang rendah dalam refleksi<sup>4</sup>

Melibatkan seseorang dalam refleksi terlihat menjadi tantangan yang menetap bagi semua pendidik. Peserta didik dapat menjadi tidak mengerti mengenai tujuan keseluruhan dari proses refleksi yang mereka lakukan dan ketidakjelasan ini dapat menjadi semakin buruk apabila *supervisor* atau pembimbingnya juga tidak memberikan arahan yang jelas. Kemampuan untuk melakukan refleksi merupakan sesuatu hal yang berkembang dan biasanya seseorang

akan menemukan kesulitan tanpa latihan rutin.<sup>4</sup>

2. Kesulitan dengan fase-fase dalam refleksi<sup>4</sup>

Terjadi kesulitan dalam fase *noticing* dapat berkaitan dengan kurangnya umpan balik. Hal ini dapat terjadi ketika mahasiswa tidak menerima umpan balik atau menerima umpan balik namun dalam bentuk yang tidak menolong mahasiswa untuk melakukan refleksi. Teknik yang efektif dalam memberikan umpan balik termasuk memberikan contoh spesifik menggunakan cara yang *non-judgemental*<sup>2</sup>. Kegagalan untuk melakukan ini dapat menghasilkan emosi yang kuat yang bisa menutup proses refleksi yang tersisa.<sup>4</sup>

Kesulitan dalam fase *processing* bisa dikaitkan karena adanya keberadaan emosi yang kuat yang dihasilkan dari suatu peristiwa terhadap mahasiswa. Bukti menunjukkan bahwa *recall* memori terhadap kejadian masa lampau dapat terhambat karena adanya emosi kuat yang berkaitan dengan kejadian tersebut. Langkah penting adalah dengan mengenali dan melepaskan emosi yang ada karena dapat menghambat refleksi selanjutnya.<sup>4</sup>

3. Kurang adanya integrasi antara refleksi dengan pendekatan pengajaran dan pembelajaran secara keseluruhan<sup>4</sup>

Refleksi seringkali merupakan kegiatan lepas atau tambahan dari suatu sesi pengajaran. Efeknya terhadap tutor dan mahasiswa terlihat sebagai sebuah proses yang tidak memiliki hubungan dengan proses pendidikan. Ada kecenderungan hanya untuk menghubungkan refleksi pada beberapa aspek dari kurikulum, seperti dalam melakukan keterampilan berkomunikasi atau pendekatan klinis, padahal terdapat kesempatan untuk mengintegrasikan refleksi dalam pengajaran preklinik.

Selain ketiga faktor di atas, ada beberapa faktor internal dan eksternal yang juga menjadi penghambat proses refleksi diri<sup>2</sup>. Beberapa faktor yang menjadi penghambat refleksi diri antara lain:

1. Tidak adanya pengetahuan yang cukup mengenai konsep dan bagaimana proses refleksi diri.
2. Tidak mengetahui manfaat yang dapat diperoleh setelah melakukan refleksi diri.

3. Adanya rasa tidak nyaman apabila melakukan refleksi diri, kekurangannya dapat diketahui orang lain.

4. Kurangnya waktu untuk melakukan refleksi diri karena banyaknya beban tugas atau pekerjaan.

### Diskusi

Kemampuan untuk dapat melakukan refleksi diri yang kritis merupakan suatu keterampilan yang dapat dilatih bagi setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan dan cara pandang yang baru. Dalam lingkup pendidikan dokter, dengan adanya kemampuan refleksi diri diharapkan dapat melatih kemampuan mahasiswa kedokteran untuk mengenali kelebihan dan kekurangannya, mengidentifikasi masalah pembelajaran yang harus dia kuasai lebih dalam serta membuat suatu rencana pembelajaran yang spesifik, sistematis dan mampu laksana. Kemampuan ini juga diharapkan dapat terus dilakukan setelah mahasiswa tersebut menjadi seorang dokter, khususnya saat menghadapi suatu masalah yang kompleks.<sup>2</sup> Oleh karena itu, sebaiknya refleksi diri dijadikan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan dimasukkan ke dalam kurikulum.

Dalam beberapa tahun terakhir, organisasi profesional dan badan akreditasi telah menganjurkan untuk memasukkan kemampuan refleksi pada semua tahapan pendidikan dokter. Banyak literatur yang menyebutkan bahwa refleksi diri meningkatkan pembelajaran dan performa dalam kompetensi penting. Secara spesifik juga disebutkan, pembelajaran reflektif dapat meningkatkan profesionalisme dan *clinical reasoning*, dan praktik reflektif dapat berkontribusi kepada peningkatan praktik berkelanjutan dan manajemen yang lebih baik terhadap sistem kesehatan yang kompleks dan pasien. Berikut beberapa tips secara garis besar yang dapat digunakan untuk pendekatan dalam merancang, implementasi dan evaluasi refleksi di pendidikan dokter. Tips-tips ini disusun berdasarkan urutan yang dapat digunakan untuk merencanakan aktivitas reflektif dan diterapkan untuk peserta didik di tahap pendidikan sarjana, spesialis dan berkelanjutan.<sup>9</sup>

### **Tip 1. Mendefinisikan refleksi<sup>9</sup>**

Karena refleksi merupakan suatu konsep yang familiar, harus dibedakan terlebih dahulu istilah yang lazim digunakan dengan maksud dari refleksi yang merupakan kemampuan khusus yang dihubungkan dengan keluaran pendidikan.

### **Tip 2. Menentukan sasaran pembelajaran untuk latihan reflektif<sup>9</sup>**

Perlu ditetapkan sasaran pembelajaran yang jelas, yang menegaskan bahwa latihan refleksi ini merupakan proses pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan praktik. Dalam memilih sasaran pembelajaran, pendidik harus dapat menjawab pertanyaan berikut:

1. Apakah ada kompetensi inti, sikap, area materi, atau keterampilan yang membutuhkan perhatian atau penilaian yang lebih besar?
2. Bagaimana latihan refleksi ini dapat menolong peserta didik untuk mengintegrasikan pembelajaran baru dengan pengetahuan yang sudah ada; afektif dan pengalaman kognitif; dan atau masa lampau dengan saat ini atau saat ini dengan praktik di masa depan?
3. Akankah pembelajaran reflektif atau keterampilan reflektif yang akan dibangun menjadi fokus yang eksplisit dari latihan?

Literatur mengatakan bahwa refleksi merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan lebih berguna dalam menghadapi masalah yang kompleks.

### **Tip 3. Memilih metode instruksional yang tepat untuk refleksi<sup>9</sup>**

Dalam merancang latihan reflektif, Sandars<sup>4</sup> menyarankan pendidik harus menentukan apakah tugas yang diberikan akan dilakukan di dalam kelas, atau di rumah dan apakah latihan tersebut akan dilakukan secara oral, tertulis, atau dilengkapi dengan media seperti rekaman suara, blog, atau *digital storytelling*. Tidak ada data yang menyebutkan mana yang lebih superior atau inferior di antara metode tersebut.

### **Tip 4. Tentukan apakah akan menggunakan pendekatan terstruktur atau tidak terstruktur**

Sebaiknya latihan refleksi dilakukan dengan pendekatan terstruktur untuk membantu peserta didik melakukan refleksi

lebih dalam. Pendekatan tidak terstruktur dapat diberikan saat memberikan umpan balik.<sup>10</sup> Ada juga strategi yang menyarankan untuk memulai refleksi dengan pendekatan tertulis secara bebas dan kemudian diikuti dengan analisis yang terstruktur.<sup>9</sup>

### **Tip 5. Membuat rencana untuk mengatasi masalah etika dan emosional**

Perlu ditegaskan sejak awal bahwa refleksi bukan merupakan terapi. Pendidik harus menegaskan hal ini untuk menghindari terjadinya pengakuan yang tidak pantas. Harus diperhatikan juga apakah hasil dari refleksi ini diceritakan ke orang lain atau hanya pembimbing saja.<sup>9</sup>

### **Tip 6. Membuat mekanisme untuk menindaklanjuti rencana peserta didik**

Refleksi merupakan suatu proses yang berulang. Tujuannya adalah untuk dapat belajar dari pengalaman dan pelajaran tersebut harus diterapkan. Oleh karena itu, setelah diberikan umpan balik, peserta didik harus didorong untuk membuat rencana untuk mengatasi kesenjangan dari masalah pembelajaran yang didapat dari analisis refleksinya.<sup>9</sup>

### **Tip 7. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif**

Latihan refleksi membutuhkan suatu iklim belajar yang positif, aman dan suportif untuk dilakukannya refleksi. Semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan sebaiknya dilibatkan untuk melakukan refleksi. Staf pengajar dapat memberi contoh refleksi dirinya sesuai pengalamannya dalam menangani pasien atau saat mengajar. Selain itu, harus disediakan waktu yang cukup untuk melakukan aktivitas refleksi diri, dijabarkan pula siapa yang dapat mengetahui hasil refleksi dan untuk tujuan apa, siapa yang akan memberi umpan balik dan apakah penilaian yang digunakan akan sumatif atau formatif.<sup>9</sup>

### **Tip 8. Mengajarkan peserta didik tentang refleksi sebelum meminta mereka melakukannya**

Sebelum melakukan latihan refleksi, seorang pendidik harus mendefinisikan apa yang dimaksud dengan refleksi, menyebutkan bukti-bukti yang mendukung manfaat refleksi diri dan memberi gambaran besar mengenai

komponen-komponen dari refleksi diri yang baik, yaitu: (1) Menghubungkan pengalaman masa lalu, saat ini dan masa depan, (2) mengintegrasikan pengalaman aspek kognitif dan pengalaman emosional, (3) menyadari pengalaman tersebut dengan melihatnya dari berbagai perspektif, (4) *reframing*, (5) menyatakan pelajaran apa yang bisa diambil, (6) merencanakan pembelajaran atau perilaku yang akan dilakukan di masa datang.<sup>9</sup>

#### **Tip 9. Memberi umpan balik dan *follow-up***

Evaluasi dari refleksi merupakan hal penting karena dapat memotivasi belajar dan menunjukkan bahwa pendidik dan institusi menghargai latihan yang sudah dikerjakan. Umpan balik dapat dilakukan oleh individu, kelompok, fakultas, atau teman sejawat.<sup>9</sup>

#### **Tip 10. Menilai refleksi**

Penilaian dapat digabungkan dengan umpan balik atau dapat juga terpisah. Tujuan dari umpan balik adalah untuk membuat pembelajaran lebih mendalam. Tujuan dari penilaian dapat termasuk pembelajaran tetapi juga melibatkan evaluasi kemampuan peserta didik pada area topik refleksi dan atau refleksi itu sendiri. Penilaian dapat dilakukan secara naratif atau dengan menggunakan rubrik penilaian yang sudah tervalidasi dan reliabel. Perlu juga ditentukan apakah penilaiannya akan formatif atau sumatif.<sup>9</sup>

#### **Tip 11. Jadikan refleksi sebagai bagian dari kurikulum yang lebih besar**

Refleksi merupakan suatu keterampilan yang membutuhkan pengembangan dan dapat diterapkan secara luas di pendidikan kedokteran. Sehingga refleksi diri perlu dimasukkan secara berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan dokter.<sup>9</sup>

#### **Tip 12. Lakukan refleksi pada proses pengajaran refleksi**

Perlu dilakukan juga proses refleksi bagi pendidik yang mengajar refleksi diri dalam pengembangan fakultas dan pengembangan praktik pendidikan berkelanjutan, baik sebelum, selama dan sesudah mengajar refleksi. Kemudian melakukan perbaikan untuk sesi mengajar refleksi berikutnya.<sup>9</sup>

#### **Ringkasan**

Mawas diri dan pengembangan diri merupakan salah satu kompetensi yang diharapkan ada pada lulusan dokter. Seorang dokter harus dapat melakukan refleksi diri untuk dapat menilai kinerja profesionalitas dan kebutuhan bagi pengembangan dirinya. Mahasiswa kedokteran harus dilatih untuk dapat melakukan refleksi diri terhadap proses belajar, pengalaman dan pencapaiannya untuk dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan dirinya, kemudian menyusun sebuah rencana tindak lanjut untuk dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kemampuan diri. Proses pembelajaran refleksi diri memerlukan lingkungan belajar yang kondusif dan dilakukan secara terstruktur agar dapat berjalan efektif.

#### **Simpulan**

Konsep pengajaran dan pembelajaran melalui refleksi diri perlu diintegrasikan pada pendidikan tahap prelinik secara lebih luas. Mahasiswa perlu dibekali dengan konsep yang jelas mengenai refleksi diri dan manfaatnya serta diberikan panduan dan aturan dalam melakukan proses refleksi diri. Melalui proses pembelajaran refleksi diri, diharapkan mahasiswa dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat yang reflektif.

#### **Daftar Pustaka**

1. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar kompetensi dokter Indonesia. Penerbit Kons Kedokt Indones [internet]; 2012. [Diakses tanggal: 21 Oktober 2015] Tersedia dari: <http://www.kki.go.id>.
2. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Integritas Akademik "Sekedar Kata atau Nyata". Jakarta: Badan Penerbit Fakultas kedokteran Universitas Indonesia; 2012.
3. Koole S, Dornan T, Aper L, Scherpbier A, Valcke M, Cohen-Schotanus J, et al. Does reflection have an effect upon case-solving abilities of undergraduate medical students? BMC Med Educ. 2012;12(1):75.
4. Sandars J. The use of reflection in medical education: AMEE Guide No. 44. Med Teach. 2009;31(8):685–95.
5. Chinniah K, Nalliah S. Reflective writing in case summary assignments. IeJSME. 2012; 6 (1):15-20.

6. Boud, D. et al, editors. Reflection. Turning experience into learning. London: Kogan Page; 1985. 170p.
7. Torre DM, Daley BJ, Sebastian JL, Elnicki DM. Overview of current learning theories for medical educators. Am J Med. 2006;119(10):903–7.
8. Schön DA. The reflective practitioner: how professionals think in action. New York: Basic Books; 1983. 374 p.
9. Aronson L. Twelve tips for teaching reflection at all levels of medical education. Med Teach. 2011;33(3):200–5.
10. Menard L, Ratnapal S. Reflection in medicine: models and application. Canadian Family Physician. 2013; 59: 105-107